

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa (Moein, 1977 : 12). Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Ary, 2000:16)

Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 propinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Provinsi ini terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar. Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. “Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu. Deutero. Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. (Wikipedia, 2024). Suku Bugis sangat dikenal dengan budayanya yang amat kental salah satunya tentang kedudukan perempuan di Kabupaten Bone.

Kabupaten Bone, adalah Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki budaya yang kaya dan unik, di mana perempuan Bugis memiliki peran yang penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan tradisi terkhusus di Desa Seberang Kec. Lamuru Kabupaten erempuan yang sudah menikah secara otomatis memiliki peran apapun pekerjaan yang mereka tekuni tak pernah lupa dari innya sebagaimana ada *pappaseng*”.



“Nigi-nigi makkunrai mannasuangngi lakkainna inanre ripabelaingngi ri Allah Taala apinna ranaka”

Artinya: Barangsiapa perempuan memasak suaminya nasi di jauhkan oleh Allah dari api neraka”

Ada *Pappaseng* di atas sejalan dengan perspektif perempuan dalam budaya Bugis menurut Andi Muhammad Shaleh Alwi (2015:1), Perempuan senantiasa didudukkan pada posisi yang terhormat. Kaum perempuan dianggap layak menempati posisi tersebut dengan alasan klasik bahwa mereka akan menjadi ibu yang memberikan pendidikan pertama bagi setiap keturunan dan akan menjadi ratu penguasa pada wilayah domestik keluarga.

Kemudian menurut Abdillah Mustari (2016:137) bahwa tugas utama dari seorang perempuan Bugis adalah menjadi seorang ibu yang salehah, baik dan tulus (*mancaji Indo ana tettong ridécéngngé, tudang ripacingngé*), menjadi penuntun suami yang jujur, hemat dan bijaksana sekaligus mitra pendukung dan penopang dalam mengatasi segala kesulitan maupun perjuangan dalam mengatasi segala hal (*Mancaji pattaro tettong rîlempu'é punnai cirinna enrengngé lampu 'Nawa-Nawa mméwai sibaliperri' waroanéna Sappa 'laleng atuong*), menjadi kebanggaan ayahnya, saudaranya dan suaminya untuk menjaga kehormatan hidupnya (*mancaji 'siatutuiang sirina enrengngé banapatinna ritomatoanna, risiléssureng macoana letih' ga riworoanéna*)

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat, mengakibatkan perempuan bugis yang dahulu hanya memikirkan ran domestik, namun sekarang mengalami perubahan peran dan budaya kerja dalam konteks ibu rumah tangga, perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti modernisasi, pendidikan, dan aksesibilitas teknologi.

Perubahan ini mengakibatkan ibu rumah tangga mendapat peran namun peran ini tidak dianggap penting oleh masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Seberang Kec. Lamuru Kab. mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah seorang petani, maka



perempuan ikut bekerja di kebun yang mengharuskan mereka memulai aktivitas lebih awal dibanding dengan laki-laki. Hal ini terus berulang dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat sehingga menjadi budaya yang mengakibatkan kesenjangan pada budaya kerja perempuan.

Peran perempuan dalam dunia kerja telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Ibu rumah tangga sebagai salah satu kelompok perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan keluarga. Meskipun peran mereka dianggap sebagai pekerjaan tidak berbayar, perempuan dalam peran ibu rumah tangga berkontribusi secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

Menurut Alwi (2015:139) dalam tulisannya menyatakan bahwa istri yang berkarir merupakan kewajiban bahkan menjadi sebuah keharusan jika menyangkut perbaikan perekonomian keluarga, hal ini diimplementasikan dengan pemberian persetujuan dan dukungan kepada sang istri dalam berkarir dengan menyertakan syarat agar istri tidak serta merta melupakan kewajibannya dalam wilayah domestik.

Kutipan diatas menegaskan bahwa perempuan yang ikut membantu perekonomian keluarga adalah kewajiban, namun ada hal yang terlupakan untuk mengerjakan kewajiban perempuan sebagai istri atau ibu perlu pendidikan yang memadai, seperti anggapan bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Terdata penduduk Desa Seberang berjumlah 1.334 orang namun kurang dari 30% perempuan yang sudah menikah memiliki pendidikan yang memadai bahkan kebanyakan dari mereka tidak tamat sekolah menengah pertama. Hal ini seharusnya menjadi penting untuk diperhatikan karena ketika perempuan memiliki pendidikan yang baik maka mereka akan mampu melaksanakan tugas di rana domestik dan diluar dengan maksimal. Dengan mayoritas pendidikan yang sangat



namun hampir 100% perempuan yang sudah menjadi istri tetap membantu suaminya untuk mencari nafkah atau bekerja di luar rumah ciri khas budaya masyarakat Desa Seberang.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis menganggap bahwa penting untuk melakukan studi yang mendalam tentang budaya kerja perempuan Bugis di Desa Seberang Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, terutama pada kelompok ibu rumah tangga, untuk memahami perubahan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka serta masyarakat sekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, penelitian ini akan fokuskan pada budaya kerja perempuan Bugis di daerahnya yaitu di desa seberang. Permasalahan penelitian dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya :

1. Bagaimana nilai-nilai budaya kerja yang dilakukan Perempuan Bugis sebagai ibu rumah tangga ?
2. Bagaimana pandangan kaum perempuan di desa Seberang terhadap budaya kerja mereka ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang budaya kerja perempuan bugis.
2. Untuk memaparkan pandangan perempuan bugis terhadap budaya kerja

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai Budaya Kerjakhususnya Perempuan yang telah menjadi IRT
2. Penelitian ini dapat menyadarkan Perempuan mengenai tugas dan kewajiban setelah menjadi Istri tau IRT
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya Perempuan yang telah menjadi IRT mengenai Tugas dalam berumah tangga
4. Penelitian ini dapat menyadarkan baik suami maupun istri mengenai asmasing-masing dalam rumah tangga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Relevan

1. **“Siri’ Sebagai Motivasi dan Etos Kerja Perempuan Bugis dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga, oleh Ema Fathimah Tahun 2022, Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah”** dalam jurnal ini dijelaskan *siri’* itu adalah rasa malu yang dimaknai secara sederhana bahwa mereka akan merasa malu jika tidak memiliki apa-apa (harta) sehingga *siri’* sebagai motivasi dan etos kerja bagi perempuan Bugis untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Usaha untuk menegakkan *Siri’* itu tergantung pada faktor yang menjadi sumber *Siri’* jika faktor itu berkaitan dengan ekonomi, maka *siri*, diekspresikan lewat *kerja* keras, ulet, gigih dalam berusaha agar dapat diraih keberhasilan yang sebesar- besarnya. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui pemahaman *siri’*, serta *siri’* tersebut dijadikan motivasi dan etos kerja para perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Pemahaman beberapa perempuan Bugis terkait dengan paham pemahaman tentang *siri’*, *Siri’* itu harga diri dan juga rasa malu suku Bugis, jika tidak memiliki *siri’* tidak dianggap dalam lingkungannya. Dan ada pergeseran makna *siri’* pada sebagian masyarakat itu bahkan sebagian hilang *siri’* dari jiwa mereka disebabkan sebagian menganggap bahwa dinilai dari harta yang dimiliki, sehingga sebagian dari masyarakat sudah tidak malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik demi mendapatkan harta, karena menurut sebagian masyarakat mereka *masiri* atau seseorang lebih dihargai jika memiliki harta. Dalam hasil penelitian ini peneliti melihat bagaimana perbandingan etos kerja atau budaya ja perempuan yang ada di Desa Seberang.

Jurnal **“Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan”** oleh Ratna smarani” di dalam jurnal ini dilihat dengan jelas bahwa



kekentalan budaya yang dibawa oleh RA. Kartini Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa R.A. Kartini sebagai seorang feminis emansipatoris selain mengesampingkan budaya (Jawa ningrat) juga berada dalam pusaran pemikiran bahwa perbedaan peran, kesempatan, ruang, status, dan lain-lain bersifat melemahkan posisi tawar perempuan dalam relasinya dengan laki-laki.

Jika perbedaan-perbedaan yang positif dan memaknai perempuan sebagai individu yang berdaya digabungkan dengan adat budaya setempat, maka kajian tentang perempuan (Jawa ningrat maupun bukan) dari perspektif budaya akan menimbulkan pencerahan karena terlihat bahwa relasi perempuan dan laki-laki bersifat sangat kompleks di berbagai simpul budaya. Kajian feminisme yang demikian diharapkan akan mampu menyentuh akar budaya Indonesia. Disini juga bisa dilihat bagaimana perbandingan antara kecintaan budaya atau hanya sekedar mengikuti budaya yang ada sehingga penulis ingin melihat apakah nantinya penelitian yang dilakukan di Desa seberang khususnya IRT apakah mereka menjalankan tugas karena merasa kewajiban atau malah cinta budaya yang ada.

3. **Jurnal “Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik oleh Sarah Apriliandra”** Ketidaksetaraan gender sudah menjadi isu yang lama tidak terpecahkan. Di seluruh penjuru dunia, baik di negara maju maupun berkembang masih mengalami permasalahan ketimpangan gender yang bermuara pada meningkatnya perilaku bersifat diskriminasi kepada kaum yang menjadi termarginalkan akibat ketimpangan tersebut, yaitu khususnya pada kaum perempuan. Indonesia sendiri merupakan negara yang mendapatkan warisan budaya patriarki dari bangsa penjajah.

Budaya ini masih meresap cukup kuat pada sebagian masyarakat Indonesia, di mana mereka mempercayai kendali



tunggal laki-laki atas segala hal. Sehingga, tidak jarang kaum perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil di masyarakat dalam berbagai bentuk. Disini peneliti mengambil acuan untuk melihat apakah kerja IRT yang ada di Desa Seberang khususnya adalah merupakan bentuk pendiskriminasian ataupun pemaksaan atas kerja yang dilaksanakan.

- 4. Jurnal Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan Oleh Andi Ima Kusuma**” Peranan, status, kedudukan, dan fungsi perempuan dalam dinamika kehidupan dalam berbagai aspek sampai saat ini masih sangat strategis dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan menganalisis bagaimana peran, status, dan fungsi kaum perempuan dalam pandangan dunia tradisional pada masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar baik dalam lontara maupun dalam *pappaseng*.

Meskipun dalam hal ini apa yang disampaikan dalam *pappaseng* terkadang tidak sejalan dengan realitas historis yang ada, karena lebih merupakan pandangan pribadi daripada realitas empiris dalam perkembangan sejarah di Sulawesi Selatan. Melihat penelitian ini peneliti ingin lebih jelas melihat pada nyatanya IRT yang ada di Desa seberang apakah Tugas dan fungsinya itu berjalan sesuai aturan sendiri atau ada *pappaseng* dalam artian Budaya yang ada.

- 5. Jurnal “Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kultur Hukum Bugis Makassar oleh Abdillah Mustari**” Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam struktur sosial masyarakat Bugis Makassar, memberi gambaran kondisi perempuan dalam kultur hukum Bugis Makassar dan menelusuri nilai-nilai Lontarak pa’pasang terimplementasikan dalam masyarakat Bugis Makassar Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran tentang atau keadaan yang sebenarnya tentang posisi perempuan dalam



struktur sosial dan kultur hukum Bugis Makassar dalam naskah Lontarak.

Melihat hasil penelitian di atas mereke menggambarkan kerja Perempuan dengan Naskah Lontarak sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah ingin mengetahui kerja atau tugas yang dilakukan IRT khususnya di Desa Seberang itu, suka rela atau hukum Budaya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain, bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Kuserdyana (2020 :3-4)

Budaya (*culture*) dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan



Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal

budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan (Nata, 2006:49). Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2015 :144) dan istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colere* (kata kerja bahasa latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau kultivasi yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara Agama yang darinya diturunkan istilah kultus atau "*cult*" (Sutrisno dan Putranto, 2005:7).

Dari berbagai definisi yang telah dibuat tersebut, Koentjaraningrat merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system*, dan *artefact*. Artinya, kebudayaan tersusun atas beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normatif, dan materiel. (Rusmin Tumanggong dkk, 2015 :19)

2.2.2. Pengertian Budaya Kerja

Menurut Koentjaraningrat (1985:180) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Menurut *The American Heritage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Selanjutnya tentang arti dari kerja, kerja adalah melakukan sesuatu hal yang diperbuat, atau arti lain dari kerja yaitu melakukan sesuatu untuk mencari nafkah.

Jadi kata budaya dan kerja digabungkan memiliki pengertian yaitu i sosial atau suatu keseluruhan pola perilaku yang berkaitan akal dan budi manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. (t, 2018:17) Budaya kerja adalah suatu kebiasaan dalam



organisasi yang dibudayakan dalam suatu kelompok sebagai bentuk kerja yang tercermin pada perilaku mereka dari waktu mereka bekerja sehingga perilaku atau kebiasaan secara otomatis tertanam didalam diri mereka sendiri-sendiri.

Secara umum, definisi budaya kerja adalah cara kerja sehari-hari yang bermutu dan selalu mendasari nilai-nilai yang penuh makna sehingga menjadi motivasi, memberi inspirasi untuk senantiasa bekerja lebih baik, dan memuaskan bagimasyarakat yang dilayani. Sementara itu, menurut Triguno budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Budaya kerja adalah suatu semangat tidak terlihat yang mengikat semua individu didalam perusahaan untuk selalu bergerak dan bekerja sesuai dengan irama budaya kerja itu. Budaya kerja dapat juga berarti cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap kerja. (Terminologi Kebudayaan" (on-line).

Budaya kerja juga merupakan sebuah konsep yang di dalamnya mengatur kepercayaan, proses berpikir, dan perilaku masyarakat yang berdasarkan pada ideologi dan prinsip masyarakat itu sendiri. Konsep itulah yang nantinya juga turut mengatur bagaimana interaksi antar masyarakat dan bersama lingkungannya. Selain itu, *working culture* juga tercipta karena sebagai bentuk akibat dari pemecahan masalah sosial kemasyarakatan dalam proses penyesuaian (Shirley Candrawardani 2024). Budaya tercipta dan dibentuk melalui banyak proses yang melibatkan sumber daya manusia beserta keseluruhan perangkat pendukung ada dalam lingkungan masyarakat.

Proses yang terjadi dengan paktor pendukung dari terciptanya yang ada di masyarakat memiliki kaitan erat dengan menjaga masyarakat yang mempengaruhi aktifitas masyarakat. Budaya ini menjadi paktor penentu dalam memilih dan memastikan



tentang bagaimana masyarakat memastikan kegiatan keseharian baik dalam bertindak maupun dalam berpikir. Oleh karena itu, budaya kerja yang positif merupakan suatu hal penting bagi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berdampak langsung pada arah kehidupan yang baik.

Menurut Talizuduhu Ndraha selanjutnya Budaya Kerja dapat dibagi menjadi dua unsure, yaitu yang pertama sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain seperti bersantai, atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan pekerjaannya sendiri, atau merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya dan yang kedua perilaku pada waktu bekerja seperti rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama karyawan, atau sebaliknya. Sikap maupun perilaku kerja tersebut terbentuk baik didalam masyarakat maupun didalam organisasi atau perusahaan. Sudah barang tentu, warna budaya kerja sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat (makro) atau budaya organisasi (perusahaan) yang bersangkutan(Ndraha,2002:81)

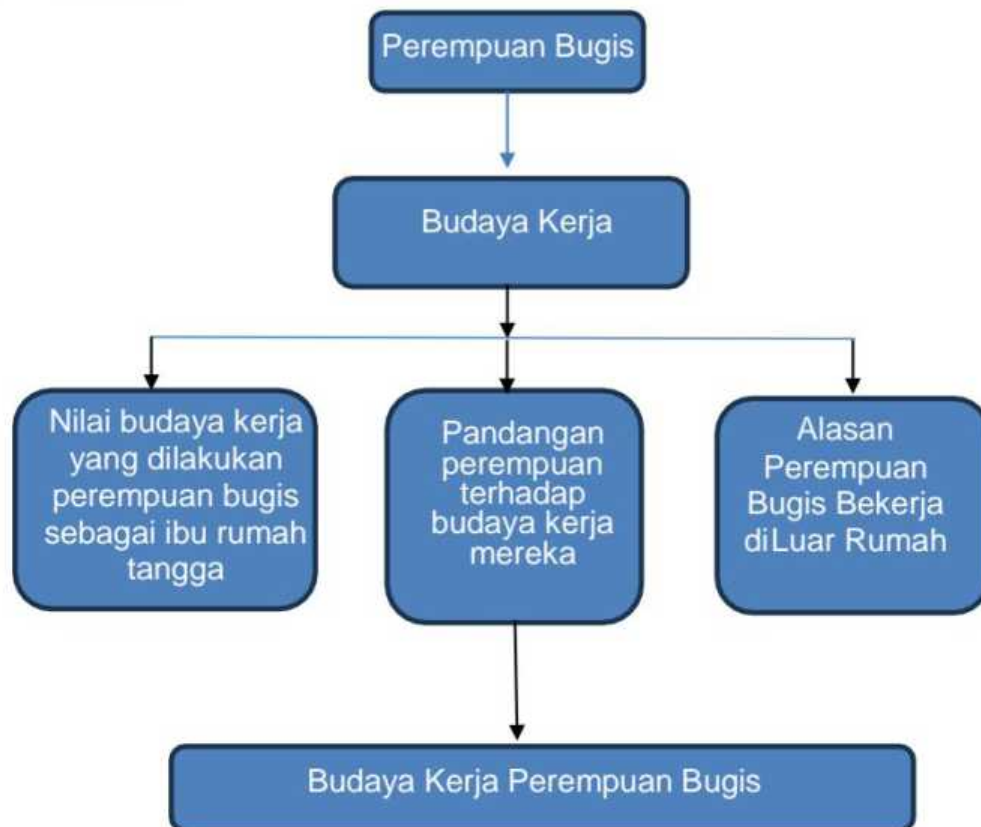
2.2.3. Pengertian Nilai-nilai Budaya Kerja

Taliziduhu Ndraha (2002:81) menyatakan bahwa: “budaya kerja dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu :

- a. Sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti bersantai, atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan pekerjaannya sendiri, atau merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya.
- b. Perilaku pada waktu bekerja, seperti rajin, berdedikasi bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama pegawai atau sebaliknya.”



2.3. Kerangka Pikir



2.4. Definisi Operasional

2.4.1. Perempuan Bugis

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattuui80mpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahdari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami



Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 folio. 11 Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware)

adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

Kisah Sawerigading dikenal dalam tradisi masyarakat Luwu, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompog) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, 2006). Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal tomanurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya.

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi. Perempuan dalam perspektif Bugis dan Makassar di sebut *makkunrai* (Bugis) atau *baine* (Makassar).

2.4.2. Makkunrai

Makkunrai adalah penyebutan orang Bugis terhadap Gender perempuan. Penyebutan “*Makkunrai*” berasal dari kata “*Kunra*”, yakni sejenis busana rok bawah yang jika ditambah awalan “ma” dan akhiran “i” sebagai kata kerja, berarti memakai rok. Maka bahasa Bugis mencitrakan gender tersebut dari sejenis busana yang lazim dipakainya.



aïne'

Orang Bugis Makassar membahasakannya dengan lebih “agung”
a *Baine* berarti perempuan atau istri yang dalam bahasa lontara

kata *baine* dieja menjadi ba-i-ne. Namun bagaimanapun perbedaan harfiah dan makna terhadap perempuan bagi kedua suku bangsa terbesar di Sulawesi ini, tetap saja menempatkan perempuan sebagai puncak martabat kemanusiaannya. Bukan sekedar simbol, melainkan merupakan esensi luhur yang menandai derajat dan martabat dalam suatu rumpun keluarga.

Penelitian Chabot yang dilakukan sekitar tahun 1936-1940 an di wilayah kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, yang membahas tentang kekerabatan, status dan gender di Sulawesi selatan (1996) mengungkapkan tentang kondisi Perempuan dalam hidup berdampingan dengan laki-laki di era pascakemerdekaan Indonesia. Menurutnya dari sudut pembagian kerja Dominan Perempuan adalah rumah dan halaman, sehingga kegiatannya mengikat mereka berkiprah seputar rumah dan halaman seperti mencuci, memasak, menenun dan menjaga anak. Di sela-sela tugas tersebut, mereka menumbuk padi, menyiapkan makanan sehari-hari. Selain itu, mereka mempunyai kegiatan tambahan misalnya meintal benang dan menenun sarung. Jika tidak ikut kesawah, mereka mempunyai kegiatan sampingan seperti membuat kue dan menjualnya dipasar atau warung yang mereka buat di sekitarrumah.

Umumnya, kegiatan laki-laki di sawah mengolah hasil pertanian dan membawa padi hingga kerumah. Kegiatan lainnya adalah bekerja di kebun, membangun dan memperbaiki rumah, memotong kayu dan bamboo, serta membuat sesuatu sesuai pesanan yang dijual di pasar mereka membawa kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Setelah priode kependudukan Jepang, kegiatan perempuan dan laki-laki selanjutnya bersifat komplementer satu sama lain. Laki-laki tidak dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan perempuan dan sebaliknya. (di jelaskan dalam Buku: Perempuan Makasar Relasi Gender dalam Folklor (Iswary, 2010 :5)



Status sosial perempuan Bugis tampaknya cukup tinggi. Hal itu ta lihat baik dalam realitas sosial maupun dalam naskah kuno. sosial kita bisa menyebut sosok *Colliq Pujié*, seorang perempuan

Bugis yang hidup pada abad ke-19 yang berprofesi sebagai penulis, sastrawan dan juga negarawan. Dalam naskah kuno perempuan

Bugis disebut berani (*materru'*) dan bijaksana (*malampé' nawa nawa*). Walau begitu, tugas utama dari seorang perempuan Bugis adalah menjadi seorang ibu yang salehah, baik dan tulus (*mancaji Indo ana tettong ridécéngngé, tudang ripacingngé*), menjadi penuntun suami yang jujur, hemat dan bijaksana sekaligus mitra pendukung dan penopang 14 dalam mengatasi segala kesulitan maupun perjuangan dalam mengatasi segala hal (*Mancaji pattaro tettong rīlempu'é punnai cirinna enrengngé lampu 'Nawa-Nawa mméwai sibaliperri' waroanéna Sappa 'laleng atuong* menjadi kebanggaan ayahnya, saudaranya dan suaminya untuk menjaga kehormatan hidupnya (*mancaji 'siatutuian siri na enrengngé banapatinna ritomatoanna, risiléssureng macoana letih' ga riworoanéna*) Posisi, gelar, dan profesi seorang Ibu sangat dijunjung tinggi dalam tradisi dan budaya Bugis-Makassar. Oleh karena itu seorang ibu harus kemudian menjaga kesucian, kesalehan dan kecerdasannya. Seorang ibu harus selalu meng-update pengetahuannya. Seorang ibu sangat penting untuk membaca dari waktu ke waktu membantu meningkatkan kesadaran dan visi.

Ibu merupakan jendela pertama bagi seorang bayi dan menjadi pengontrol bagi suaminya. Ketika bayi lahir, Ibu memainkan peranan penting dalam memperkenalkan bayi kepada dunia. Masa depan anak sangat tergantung pada ibu. Sikap, pandangan dan seluruhnya semua diperoleh sang bayi dari seorang ibu. Seorang ibu yang sempurna akan lebih baik dari seribu guru. Di sisi suami, seorang perempuan adalah manajer (*Pattaro*).

Semua hal yang datang dan masuk ke sebuah rumah harus sepengetahuan dan seizin istri. Dalam rumah tangga ia adalah "ratu", menggantikan posisi suami jika sedang tak ada di rumah untuk menjaga diri dan harta benda. Oleh karena itu perempuan Bugis harus juga pandai



it, cermat dan mengetahui kebutuhan dan kepentingan rumah. Oleh karena itu perempuan Bugis-Makassar ketika memutuskan menikah maka seluruh pilihan hidupnya harus dicurahkan

sepenuhnya kepada rumah tangga. Setelah itu kemudian baru bisa memilih ruang publik sebagai aktivitas berikutnya, manakala urusan rumah tangganya telah selesai dengan sempurna.

2.5. Konsep-konsep Yang Digunakan

Penelitian ini memuat beberapa konsep, demi tercapainya tujuan penelitianitu, adapun konsep tersebut ialah sebagai berikut:

a. Perempuan

Perempuan yang dimaksud adalah Perempuan berstatus sebagai istri selaku ibu rumah tangga dalam keluarga petani. Dipilih karena mewakili seluruh komponenyang sebagai ibu rumah tangga, yaitu:

- 1) Menjalani aktifitas individu dengan pola tertentu yang terkait dengan pekerjaannya.
- 2) Terkandung muatan yang sarat dengan nilai-nilai, aspirasi, dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu yang bersangkutan secara berkelanjutan sepanjang hidupnya.
- 3) Menunjukkan kualitas dengan pencapaian tertentu dan dengan tujuan-tujuan tertentu.

b. Persepsi/ Pandangan

Persepsi yang dimaksud adalah kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang istri, dengan melakukan pekerjaan atau suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara- cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi Nilai-nilai pembentuk perspektifnya sekaligus ruang lingkup yang dipandangnya. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional dalam memproyeksikan pekerjaan sebagai istri dan ibu rumah tangga secara psikologis dan secara sosial.

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah

an atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang ngartikan sesuatu(Leavitt ,1992: 27)

efinisi lain dari persepsi adalah proses yang menyangkut



masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman(Slameto,1995:102)

Definisi persepsi sebagai berikut: Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses itu kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu(Gibson dkk,1994:21)

Perempuan Bugis. Konsep ini difokuskan kepada Perempuan dewasa yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dengan latar etnis Bugis yang secara personal mengakui diri sebagai etnis Bugis dan menginternalisasikan budaya Bugis dalam kesehariannya. Dalam pemahaman bahwa Semua hal yang datang dan masuk ke sebuah rumah harus sepengetahuan dan seizin istri. Dalam rumah tangga Perempuan atau istri ia adalah "ratu", menggantikan posisi suami jika sedang tak ada di rumah untuk menjaga diri dan harta benda. Oleh karena itu perempuan Bugis harus juga pandai berhemat, cermat dan mengetahui kebutuhan dan kepentingan rumahtangga.

